

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai konflik dalam Alquran (Kajian terhadap Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konflik adalah bagian dari kehidupan manusia, dimana keberadaannya secara sistematis telah banyak digambarkan dalam Alquran, oleh karenanya ‘konflik’ bukanlah sesuatu yang harus dihindari dalam kehidupan manusia. Namun, Islam (Alquran) pun tidak sekedar memberikan gambaran konflik secara sistematis tapi Alquran dalam konteks kitab pun memiliki resolusi atas konflik yang ada.

Adapun beberapa model konflik yang mengacu pada bentuk konflik sosial ialah; *pertama*, permasalahan kekeluargaan. *Kedua*, “perang dingin” antarumat beragama. *Ketiga*, bentuk konflik sosial yang diakibatkan karena terjadinya beberapa bentuk pengambilan hak orang lain dengan tidak sah. *Keempat*, konflik sosial yang diakibatkan karena perbedaan

pandangan, dan berwujud dalam bentuk makar. *Kelima*, konflik antara orang yang melakukan perserikatan dan kerjasama dengan tidak menggunakan manajemen yang baik.

Beberapa contoh di atas, dapat dipicu karena adanya beberapa faktor yang menyebabkan konflik, di antaranya: keragaman suku, perbedaan keyakinan, fanatisme berlebihan, ekstrim dalam beragama, saling merendahkan, saling sangka dan curiga, adanya kezaliman, juga karena manusia memiliki tendensi untuk selalu berselisih pendapat.

2. Adapun pendapat Quraish Shihab tentang konflik ialah, tidaklah manusia itu tadinya kecuali satu umat, mereka semua patuh kepada Allah Swt dan tidak mempersekutukan-Nya, lalu setelah adanya rayuan dan godaan setan serta nafsu dan lahirnya kedengkian antar-manusia. Sebenarnya, dapat saja Allah Swt langsung dan dengan segera di dunia ini menjatuhkan siksa terhadap yang durhaka, tetapi ada hikmah yang dikehendaki-Nya. Sehingga Dia menanggihkan siksa itu dan menanggihkan pula ganjaran sempurna bagi yang taat.

Allah mampu membebaskan manusia dari konflik, tetapi Dia tidak menghendakinya. Tentu saja pasti ada hikmah di balik

kehendak-Nya. Dan jika Allah menghendaki terbebasnya manusia dari konflik, niscaya dicabutnya kebebasan berkehendak dan bertindak yang dianugerahkannya kepada manusia dan diciptakannya manusia seperti malaikat yang hanya mengerjakan apa yang diperintahnya saja.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili*. Yang mana metode tahlili ialah metode yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Beliau juga menggunakan salah satu corak penafsiran Alquran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya dan bahasa. Corak ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. Corak ini biasanya disebut dengan corak *adab ijtima'i*.

## **B. Saran**

Studi tafsir tidak akan pernah berhenti karena Alquran sendiri tidak akan pernah habis dikaji. Pengkajian atas Alquran salah satunya adalah penafsiran. Para ulama juga berusaha untuk mencari metodologi baru dalam menafsirkan Alquran sehingga dinamika penafsiran senantiasa berubah. Studi tafsir tematik bukanlah kajian

baru dalam dunia penafsiran. Meskipun begitu, penelitian yang telah penulis lakukan diharapkan memberi manfaat bagi akademik.

Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut konflik dalam Alquran dengan menggunakan kajian yang berbeda, kajian tafsir komparatif misalnya, atau masih tetap dengan kajian tafsir tematik tetapi dengan penafsir yang berbeda, atau juga dengan kajian dan tafsir yang sama dengan penulis, peneliti dapat mencari permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.